

**POLITIK LUAR NEGERI SULTAN ‘ALAUDDIN RI’AYAT SYAH AL-
QAHHAR DAN DAMPAKNYA DI KESULTANAN ACEH DARUSSALAM
1537-1571 M**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga untuk Memenuhi Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana
Humaniora (S. Hum)

Oleh:

Rieska Anggraeni Hardiningsih

14120052

**JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2019**

ABSTRAK

POLITIK LUAR NEGERI SULTAN ‘ALAUDDIN RI’AYAT SYAH AL-QAHHAR DAN DAMPAKNYA DI KESULTANAN ACEH DARUSSALAM 1537-1571 M

‘Alauddin Ri’ayat Syah adalah sultan Aceh yang memiliki pengaruh signifikan, yaitu mampu membawa Aceh pada puncak kejayaannya. Kejayaan Aceh tidak dapat dilepaskan dari politik luar negeri. usaha yang dilakukan olehnya mampu memajukan Aceh dalam menjalin hubungan internasional. Sejarah mengenai hubungan internasional Kesultanan Aceh belum banyak ditemukan, sehingga penelitian ini diharapkan dapat menambah karya sejarah mengenai Kesultanan Aceh Darussalam. Oleh karena itu penelitian ini mencoba untuk mengkaji tentang Kesultanan Aceh Darussalam pada 1537-1571 M, dengan mengambil pokok masalah: bagaimana proses politik luar negeri Sultan ‘Alauddin sehingga dapat mengantarkan Aceh pada masa awal kejayaannya.

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka, data-data yang diperlukan melalui sumber tertulis. Untuk menelaah lebih dalam mengenai proses politik luar negeri Sultan ‘Alauddin maka diperlukan pendekatan dan teori. Pendekatan yang digunakan adalah ilmu politik, yaitu peneliti berusaha menganalisis proses politik luar negeri yang dilakukan oleh ‘Alauddin Ri’ayat Syah dengan menjalin hubungan diplomatik dengan negara Timur Tengah yang meliputi politik, ekonomi, dan militer dalam memajukan Kesultanan Aceh Darussalam pada masanya. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori politik yang dikemukakan oleh Miriam Budiarjo. Teori politik digunakan untuk menganalisis upaya-upaya yang dilakukan Sultan ‘Alauddin Ri’ayat Syah dalam melakukan hubungan dengan berbagai negara luar dalam menguatkan politik Kesultanan Aceh Darussalam pada paruh abad ke-16.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode sejarah, yang meliputi heuristik (pengumpulan data), verifikasi (kritik sumber), interpretasi (penafsiran), dan historiografi.

Hasil dari penelitian ini adalah Sultan ‘Alauddin melakukan politik luar negeri guna mempertahankan keamanan dan mengembangkan Kesultanan Aceh Darussalam. Ia menjalin hubungan politik-militer untuk menumpas bangsa Barat di Malaka bersama pasukan dari Turki Utsmani, menjalin hubungan perdagangan rempah-rempah dengan Arab, India, Cina, serta beberapa kerajaan di Nusantara. Hal tersebut berdampak kepada status Kesultanan Aceh Darussalam sebagai salah satu kerajaan Islam di Nusantara yang memiliki relasi dengan negara regional maupun internasional. Serta dengan adanya politik luar negeri, para pasukan militer Kesultanan Aceh Darussalam menjadi ahli dalam membuat senjata perang.

Kata kunci: politik luar negeri, sultan Aceh, Kesultanan Aceh Darussalam.

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rieska Anggraeni Hardiningsih
NIM : 14120052
Jurusan : S1/ Sejarah dan Kebudayaan Islam
Fakultas : Adab dan Ilmu Budaya

menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 24 Mei 2019
Saya yang menyatakan,



Rieska Anggraeni H.
NIM: 14120052



NOTA DINAS

Kepada Yth :
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga,
Yogyakarta

Assalāmu 'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi yang berjudul:

**POLITIK LUAR NEGERI SULTAN 'ALAUDDIN RI'AYAT SYAH AL-QAHHAR DAN DAMPAKNYA DI KESULTANAN ACEH DARUSSALAM
1537-1571 M**

yang ditulis oleh:

Nama : Rieska Anggraeni Hardiningsih
NIM : 14120052
Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam

saya berpendapat bahwa skripsi tersebut dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam sidang munaqasyah.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 24 Mei 2019
Dosen Pembimbing,



Dr. Muhammad Wildan, M.A.
NIP: 19710403 199603 1 001



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.02/DA 2/PP.00.9/923/1/2019

Tugas Akhir dengan judul : POLITIK LUAR NEGERI SULTAN 'ALAUDDIN RI'AYAT SYAH AL-QAHHAR
DAN DAMPAKNYA DI KESULTANAN ACEH DARUSSALAM 1537-1571

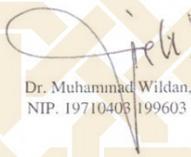
yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : RIESKA ANGGRAENI HARDININGSIH
Nomor Induk Mahasiswa : 14120052
Telah diujikan pada : Jumat, 24 Mei 2019
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

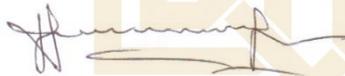
dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang


Dr. Muhammad Wildan, M.A.
NIP. 197104031996031001

Penguji I



Dr. Nurul Hak, S.Ag., M.Hum.
NIP. 197001171999031001

Penguji II



Dra. Hinayatul Iftihadiyah, M.Hum.
NIP. 197002161994032013

Yogyakarta, 24 Mei 2019
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
D.E.K.A.N



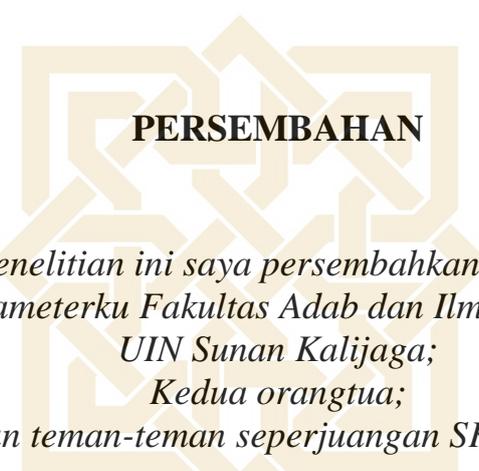

Dr. H. Akhmad Patah, M.Ag.
NIP. 196107211988031002

MOTTO

Banyak kegagalan dalam hidup ini di karenakan orang-orang tidak menyadari bahwa betapa dekatnya mereka dengan keberhasilan saat mereka menyerah

-Thomas Alva Edison-





PERSEMBAHAN

*Penelitian ini saya persembahkan untuk:
Almameterku Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga;
Kedua orangtua;
Dan teman-teman seperjuangan SKI 2014.*



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	T
ث	Tsa	Ts	te dan es
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	Ha
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	Dz	de dan zet
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Shad	Sh	es dan ha
ض	Dlad	DI	de dan el
ط	tha'	Th	te dan ha
ظ	dha'	Dh	de da zet
ع	'ain	‘	koma terbalik di atas
غ	Ghain	Gh	ge dan ha

ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

متعقدين عدة	ditulis ditulis	muta' aqqidīn 'iddah
----------------	--------------------	-------------------------

C. Ta' Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة جزية	ditulis ditulis	Hibbah Jizyah
-------------	--------------------	------------------

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الأولياء	Ditulis	karāmah al-auliya'
----------------	---------	--------------------

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis t.

زكاة الفطر	Ditulis	zakātul fiṭri
------------	---------	---------------

A. Vokal Pendek

◌ِ	Kasrah	Ditulis	I
◌َ	Fatkah	Ditulis	A
◌ُ	Dhommah	Ditulis	U

D. Vokal Panjang

fathah + alif جاهلية	ditulis	A
fathah + ya' mati يسعى	ditulis	jāhiliyyah
kasrah + ya' mati كريم	ditulis	a
dammah + wawu mati فروض	ditulis	yas'ā
	ditulis	i
	ditulis	karīm
	ditulis	u
	ditulis	furūdh

E. Vokal Rangkap

fathah + ya' mati بينكم	ditulis	Ai
fathah + wawu mati قول	ditulis	bainakum
	ditulis	au
	ditulis	qaul

F. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أنتم	ditulis	a'antum
أعدت	ditulis	u'iddat
لئن شكرتم	ditulis	la'in syakartum

G. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf Qamariyah

القرآن	ditulis	al-Qur'ān
القياس	ditulis	al-Qiyās

- b. Bila diikuti huruf Syamsiyah ditulis dengan menggandakan huruf Syamsiyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf (*el*)-nya.

السماء الشمس	ditulis ditulis	as-samā' asy-syams
-----------------	--------------------	-----------------------

H. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

ذوي الفروض أهل السنة	Ditulis Ditulis	zawi al-furūdh ahl as-sunnah
-------------------------	--------------------	---------------------------------



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله، حمدا كثيرا طيبا مباركا فيه، كما يحب ربنا ويرضى،
أشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له وأشهد أن محمدا عبده ورسوله،
اللهم صل وسلم وبارك وأنعم على سيدنا محمد وعلى آله وأصحابه أجمعين.

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah Swt., Tuhan semesta alam, yang dengan limpahan rahmat-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Shalawat serta salam semoga terlimpah kepada baginda Nabi Muhammad saw. beserta keluaranya, sahabatnya, dan pengikutnya hingga *yaum al-akhīr*.

Setelah melalui proses yang panjang dan penuh kesabaran, skripsi yang berjudul “**Politik Luar Negeri Sultan ‘Alauddin Ri’ayat Syah Al-Qahhar Dan Dampaknya Di Kesultanan Aceh Darussalam 1537-1571 M**” akhirnya dapat terselesaikan. Dalam kenyataannya, proses penyelesaian tugas akhir ini tidaklah semudah seperti yang dibayangkan. Banyak kendala dan waktu yang dibutuhkan dalam mengerjakannya. Akan tetapi berkat dukungan baik moral dan materiil dari berbagai pihak, tugas akhir ini pun dapat diselesaikan, *Alhamdulillah*.

Ucapan terima kasih yang mendalam disertai rasa hormat dan haru peneliti sampaikan secara khusus kepada:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga.
2. Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya.
3. Ketua Jurusan Sejarah dan dan Kebudayaan Islam.

4. Segenap dosen pengajar Sejarah dan Kebudayaan Islam serta staf akademik Fakultas Adab dan Ilmu Budaya.
5. Dosen pembimbing skripsi, Bapak Dr. Muhammad Wildan, M.A yang telah memberikan arahan dan masukan dalam penulisan ini.
6. Dosen Pembimbing Akademik, Ibu Zuhrotul Latifah, S. Ag. M. Hum. yang telah memeberikan arahan dalam akademik selama peneliti menjadi mahasiswa di jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam.
7. Kedua orang tua peneliti, Bapak Suharto dan Ibu Suwangsih, terucap atas segala doa, pengorbanan, kasih sayang yang tulus yang dicurahkan. Kemudian kepada Mbak Rizki, Ridwanto, Risma yang memberi motivasi dan semangat tiada henti bagi peneliti dari awal hingga akhir penyusunan skripsi.
8. Teman-teman seperjuangan jurusan SKI angkatan 2014, Lu'luk, Eva, Fahri, Risa, Fahmi, dan juga teman-teman kuliah yang tidak dapat disebutkan satu persatu, Keluarga KKN 93 Kawiran Squad, dan Sahabat Korps Laskar Oasis UKM Kordiska UIN Sunan Kalijaga.
9. Semua pihak yang membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu dalam skripsi ini.

Yogyakarta, 14 April 2019

Peneliti,

Rieska Anggraeni Hardiningsih

NIM: 14120052

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	iii
HALAMAN NOTA DINAS	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI BAHASA ARAB	viii
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Landasan Teori	9
F. Metode Penelitian	11
G. Sistematika Pembahasan	15
BAB II KESULTANAN ACEH DARUSSALAM SEBELUM SULTAN ‘ALAUDDIN RI’AYAT SYAH AL-QAHHAR	17
A. Tinjauan Historis dan Sistem Pemerintahan Kesultanan Aceh Darussalam	17
1. Sejarah Berdirinya Kesultanan Aceh Darussalam	17
2. Sistem Pemerintahan Kesultanan Aceh Darussalam	19
3. Sultan-Sultan Yang Memerintah di Kesultanan Aceh Darussalam	21
B. Kondisi Aceh Darussalam Sebelum Sultan ‘Alauddin Ri’ayat Syah al- Qahhar	23
1. Kondisi Politik	23
2. Kondisi Ekonomi	29
3. Kondisi Sosial	32
BAB III POLITIK LUAR NEGERI KESULTANAN ACEH DARUSSALAM MASA SULTAN ‘ALAUDDIN RI’AYAT SYAH AL-QAHHAR (1537-1571)	37

A.	Politik Pemerintahan Kesultanan Aceh Darussalam masa Sultan ‘Alauddin Ri’ayat Syah al-Qahhar	37
1.	Dasar Politik Pemerintahan Kesultanan Aceh Darussalam.....	37
2.	Politik Dalam dan Luar Negeri Sultan ‘Alauddin Ri’ayat Syah al-Qahhar	39
B.	Bentuk Politik Luar Negeri Sultan ‘Alauddin Ri’ayat Syah	41
1.	Bidang Politik.....	42
a.	Diplomatik Kesultanan Aceh Darussalam Dengan Kesultanan Turki Utsmani	42
b.	Hubungan Politik Kesultanan Aceh Dengan Kerajaan-Kerajaan Islam Di Nusantara	49
2.	Bidang Ekonomi	55
a.	Hubungan Perdagangan Kesultanan Aceh Darussalam dengan Cina, India, dan Arab	55
b.	Monopoli Perdagangan Lada	59
3.	Bidang Militer	62
C.	Faktor Diberlakukan Politik Luar Negeri	69
1.	Faktor Internal	69
2.	Faktor Eksternal	74
 BAB IV DAMPAK POLITIK LUAR NEGERI SULTAN ‘ALAUDDIN RI’AYAT SYAH AL-QAHHAR TERHADAP KESULTANAN ACEH DARUSSALAM		77
A.	Dampak Politik	77
1.	Relasi Kesultanan Aceh Darussalam dengan Kesultanan Turki Utsmani	77
2.	Dinamika Politik Kesultanan Aceh Darussalam dengan Kerajaan-Kerajaan Islam di Nusantara	79
B.	Dampak Ekonomi.....	81
1.	Perdagangan Internasional	81
2.	Monopoli Lada	84
C.	Dampak Militer	86
 BAB V PENUTUP		90
A.	Kesimpulan	90
B.	Saran	93
 DAFTAR PUSTAKA		94
LAMPIRAN		99
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		103

Daftar Lampiran

Lampiran 1	Gambar Peta Aceh Darussalam	99
Lampiran 2	Gambar Surat Permohonan Maaf Sultan Turki kepada Kesultanan Aceh Darussalam	100
Lampiran 3	Gambar Meriam Lada Setjcupak	101
Lampiran 4	Gambar Bendera Aceh Darussalam.....	102



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai wilayah yang terletak di ujung Pulau Sumatra, Aceh dikenal sebagai pintu masuknya Islam ke Nusantara. Secara historis, wilayah ini terdapat beberapa kerajaan Islam, seperti Samudera Pasai, Daya, Lamuri, dan Aceh. Kerajaan-kerajaan Islam tersebut memiliki peran dalam perkembangan wilayah di Sumatra pada bidang ekonomi, politik, sosial, budaya, dan keagamaan. Di dunia politik, kerajaan Islam tersebut memainkan peran dalam politik luar negeri¹, misalnya di Kesultanan Aceh Darussalam.

Sebagai bangsa yang berpegang teguh pada ajaran Islam, masyarakat muslim di kawasan tersebut menentang semua musuh dengan gigih untuk mempertahankan kehormatan Islam. Kaum muslimin Aceh memiliki peran dalam mengembangkan dakwah Islam di Nusantara. Kesultanan Aceh semenjak berdirinya, telah memainkan peranan dakwah Islam di Nusantara.² Hakikat tersebut diabadikan dalam sejarah Islam di Nusantara.

¹Politik luar negeri merupakan studi kebijakan suatu negara untuk mengatur hubungan dengan negara lain dengan tujuan untuk kepentingan nasional negara tersebut dalam lingkup dunia internasional, di mana kebijakan tersebut didefinisikan sebagai keputusan-keputusan yang merumuskan tujuan, menentukan preseden, dan melakukan tindakan-tindakan tertentu untuk mengimplementasikan keputusan-keputusan itu. Lihat: K.J. Holsti, *Politik Internasional: Kerangka Analisa*, terj. Efin Sudrajat, dkk. (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1987), hlm. 28.

²Wan Hussein, "Islam di Aceh: Masuk dan Berkembangnya Hingga Abad XVI" dalam A. Hasymy, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia* (Aceh: PT Alma'arif, 1993), hlm. 211.

Kesultanan Aceh Darussalam didirikan pada abad ke-15 M oleh Mudzafar Syah (1465-1497 M)³ di atas puing-puing Kerajaan Lamuri.⁴ Pusat pemerintahannya terletak di Banda Aceh atau di Kutaraja. Perkembangan Kesultanan Aceh disebabkan oleh kemajuan perdagangan pada permulaan Abad ke-16 M. Pada saat itu para saudagar muslim yang mulanya berdagang dengan Malaka kemudian memindahkan kegiatan dagang mereka ke Aceh. Hal ini disebabkan karena permusuhan mereka dengan Portugis, atas penaklukan Malaka oleh Portugis pada 1511 M.

Ali Mughayat Syah, sultan pertama Aceh (1514-1528) yang berjasa dalam menyatukan negeri Aceh. Ia mengambil peranan dalam menyatukan kerajaan-kerajaan kecil di wilayah pantai barat dan utara Aceh⁵ menjadi negara Islam.⁶ Semasa kepemimpinannya ia telah melakukan berbagai upaya dalam segala bidang untuk mengembangkan wilayah Aceh, ia juga melakukan ekspansi untuk memperluas wilayah kekuasaannya.

Perkembangan Kesultanan Aceh tidak hanya di wilayah Nusantara, tetapi juga jauh lebih luas. Pendudukan Portugis atas Malaka pada 18 Agustus 1511 M menjadi ancaman terhadap perdagangan yang teratur di Aceh dan terhadap ekspor ke Barat, India, dan berbagai wilayah di Teluk Persia dan Laut Merah. Sejak

³Mudzafar Syah merupakan Raja Makuta Alam yang pertama dan sekaligus kakek dari Sultan Ali Mughayat Syah (sultan pertama kesultanan Aceh), nama aslinya ialah Munawwar Syah.

⁴Muliadi Kurdi, *Aceh di Mata Sejarawan: Rekonstruksi Sejarah Sosial Budaya* (Banda Aceh: LKAS dan Pemerintah Aceh, 2009), hlm. 81.

⁵Menurut Edi S. Ekadjati dalam bukunya *Penyebaran Agama di Pulau Sumatra*, kesultanan Aceh merupakan kelanjutan dari Kerajaan Lamuri. Pada abad XV Masehi peranan Lamuri hilang dari panggung sejarah. Bekas kerajaan Lamuri terpecah atas beberapa negeri yang masing-masing berdiri sendiri. Negeri-negeri tersebut di antaranya ialah Darul Kamal, Makuta Alam, Aceh (Darussalam), Darul Dunia, Pedir, dan Daya. Lihat: *Ibid.*, hlm. 83.

⁶Ismail Suny, *Bunga Rampai Tentang Aceh* (Jakarta: Bhratara Karya Aksara, 1980), hlm. 31.

Portugis menduduki Malaka, mereka mengharapkan terjaminnya monopoli dalam ekspor rempah-rempah yang diketahui sebagai sumber daya yang terkenal di Indonesia.

Keberadaan orang Portugis di wilayah Samudera Hindia Barat tidak menyurutkan upaya Kesultanan Aceh untuk berhubungan dengan negara-negara Islam. Meskipun Portugis membuka jalur bagi para pedagang dan pelaut bangsanya. Akan tetapi Aceh memelihara hubungan dagangnya sendiri dengan negara luar, seperti dengan kerajaan-kerajaan Islam di India, Turki, Mesir dan Persia. Aceh segera memulai politik konfrontasi terhadap orang-orang Portugis guna untuk menghambat perluasan kekuasaan bangsa Eropa di perairan Indonesia.⁷

Pertentangan antara Aceh dengan Portugis pada dasarnya bersumber dari adanya pertentangan agama, persaingan politik, dan rivalitas ekonomi. Saat itu garis garis perdagangan Mesir, India, dan Aceh diancam oleh Portugis. Perjuangan Aceh dalam menghadapi Portugis dipandang sebagai "*jihad fisabilillah*".⁸ Dalam menghadapi Portugis, ulama-ulama Aceh memegangkan peranan yang besar yaitu menanamkan jiwa jihad kepada rakyat Aceh.⁹

Kesultanan Aceh juga mengalami masalah internal. Pada saat Sultan Ali Mughayat Syah wafat pada 1528 M, tahtanya diturunkan kepada anaknya yaitu Sultan Salauddin (w. 1537 M). Pada masa pemerintahan Sultan Salauddin, Aceh mengalami berbagai macam persoalan sehingga pada masa kepemimpinannya

⁷Ismail Suny, *Bunga Rampai*, hlm. 32.

⁸Drs. R. Moh. Ali, *Peranan Bangsa Indonesia Dalam Sedjarah Asia Tenggara* (Djakarta: Bhatara, 1963), hlm. 119.

⁹H. Mohammad Said, *Aceh Sepanjang Abad* (Medan: PT Harian Waspada Medan, 1981), hlm. 98.

cenderung melemah.¹⁰ Pada 1537 M kekuasaan Sultan Salauddin digantikan oleh saudaranya, yaitu Sultan ‘Alauddin Ri’ayat Syah yang bergelar *al-Qahhar* (gagah perkasa).¹¹

Setelah Sultan ‘Alauddin Riayat Syah al-Qahhar merampas kuasa dari saudaranya pada 1537, ia menghalau semua bangsa Portugis dan Spanyol dari wilayah Aceh dan mengisytiharkan jihad ke wilayah yang mayoritas beragama Hindu di Padang lawas serta pesisir utara Sumatra.¹² Masa kepemimpinan Sultan ‘Alauddin Ri’ayat Syah al-Qahhar, Aceh mengalami kemajuan yang cukup signifikan. Hubungan diplomatik dan militer mulai dilakukan setelah Aceh mengalami penetrasi Barat.¹³ Pada masa Sultan ‘Alauddin ini Kesultanan Aceh Darussalam menjalani hubungan luar negeri, seperti dengan Kesultanan Turki Utsmani, Kerajaan Mughal di India, dan beberapa negeri-negeri Arab. Dengan hubungan tersebut mengantarkan Aceh kepada masa kemajuan. Sultan Turki pernah mengirimkan beberapa orang ahli untuk membuat senjata dan meriam ke Aceh. Dengan itu, Sultan Alauddin dapat memperbesar dan mempersiapkan

¹⁰Dalam hikayat Aceh diceritakan bahwa Sultan Salauddin merupakan seorang raja yang tidak menghiraukan pemerintahan, ia hanya memikirkan kesenangan pribadi. Urusan pemerintahan ia serahkan kepada pembantunya. Lihat: Muliadi Kurdi, *Aceh di Mata Sejarawan: Rekonstruksi Sejarah Sosial Budaya*, hlm. 85.

¹¹Fadhullah Jamil, “Kerajaan Aceh Darussalam Dan Hubungannya Dengan Semenanjung Tanah Melayu” dalam A. Hasymi, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, hlm. 232.

¹²H.M. Zainuddin, *Tarich Atjeh dan Nusantara*, jld. 1 (Medan: Pustaka Iskandar Muda, 1961), hlm. 397.

¹³A. Daliman, *Islamisasi dan Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam di Nusantara* (Yogyakarta: Ombak, 2011), hlm. 233.

angkatan tentaranya ke tahap yang belum pernah dicapai oleh sultan Aceh sebelumnya.¹⁴

Berdasarkan deskripsi di atas peneliti tertarik untuk menulis tentang Sultan ‘Alauddin Ri’ayat Syah al-Qahhar. Politik luar negeri yang telah dilakukan oleh Sultan ‘Alauddin dapat mengantarkan Kesultanan Aceh pada masa awal kejayaannya. Oleh karena itu, peneliti mencoba mengkaji lebih jauh tentang Kesultanan Aceh Darussalam dengan negara luar baik yang kooperatif maupun konfrontatif.

B. Batasan Dan Rumusan Masalah

Fokus penelitian ini adalah politik luar negeri Sultan ‘Alauddin Ri’ayat Syah al-Qahhar. Periode penelitian ini diawali tahun 1537 M–1571 M. Tahun 1537 M merupakan awal mula ‘Alauddin menjabat sebagai sultan Aceh ketiga menggantikan Sultan Salauddin, dan 1571 M merupakan akhir masa pemerintahan serta wafatnya Sultan ‘Alauddin Ri’ayat Syah al-Qahhar pada 28 September 1571 M. Penelitian ini juga terbatas pada objek kajian politik luar negeri di Kesultanan Aceh.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, agar mengarahkan pembahasan sehingga mendapatkan deskripsi yang lebih jelas mengenai politik luar negeri Sultan ‘Alauddin Ri’ayat Syah al-Qahhar. Berikut hal-hal yang hendak ditelusuri dengan dipandu pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

¹⁴Fadhlullah Jamil, “Kerajaan Aceh Darussalam Dan Hubungannya Dengan Semenanjung Tanah Melayu” dalam A. Hasymi, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, hlm. 235.

1. Bagaimana kondisi pemerintahan Kesultanan Aceh Darussalam sebelum Sultan ‘Alauddin Ri’ayat Syah al-Qahhar?
2. Apa saja kebijakan politik luar negeri Sultan ‘Alauddin Ri’ayat Syah al-Qahhar?
3. Apa dampak politik luar negeri Sultan ‘Alauddin Ri’ayat Syah al-Qahhar terhadap Kesultanan Aceh?

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan Aceh Darussalam sebelum kepemimpinan Sultan ‘Alauddin Ri’ayat Syah al-Qahhar.
2. Untuk mengkaji kontribusi Sultan ‘Alauddin Ri’ayat Syah al-Qahhar dalam memajukan Kesultanan Aceh Darussalam.
3. Untuk menganalisis dan mengamati hubungan Kesultanan Aceh dengan luar negeri dalam segi politik.

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain:

1. Dapat dijadikan rujukan untuk mengetahui bagaimana sejarah politik luar negeri di Kesultanan Aceh Darussalam.
2. Dapat menambah ilmu bagi mahasiswa, pelajar, atau masyarakat pada umumnya tentang hubungan politik luar negeri suatu negara.
3. Diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi khazanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang sejarah Islam.



D. Tinjauan Pustaka

Menurut pengamatan penulis sejauh ini politik luar negeri Sultan ‘Alauddin Ri’ayat Syah al-Qahhar belum banyak mendapat perhatian. Namun demikian, ada beberapa karya ilmiah dengan yang berkaitan dengan penelitian ini di antaranya:

Pertama, buku karya H. Mohammad Said, yang berjudul *Aceh Sepanjang Abad*. Buku ini menjelaskan seluk beluk Aceh dari zaman Kesultanan Aceh Darussalam berdiri hingga masa runtuhnya Kesultanan Aceh Darussalam. Pembahasan mengenai Sultan ‘Alauddin Ri’ayat Syah al-Qahhar dan politik luar negeri Sultan ‘Alauddin tidak dibahas secara mendalam. Persamaan penelitian ini adalah membahas mengenai Aceh Darussalam. Perbedaan penelitian ini terletak fokus kajian, pada buku *Atjeh Sepanjang Abad* tidak terlalu nampak politik luar negeri Sultan ‘Alauddin Ri’ayat Syah al-Qahhar, Sehingga penelitian ini berusaha mengkaji secara khusus mengenai politik luar negeri Sultan ‘Alauddin Ri’ayat Syah al-Qahhar.

Kedua, buku karya Darmawijaya, yang berjudul *Kesultanan Islam Nusantara*. Buku ini membahas secara ringkas mengenai sejarah masuknya Islam ke Nusantara yang ditandai dengan berdirinya kesultanan-kesultanan Islam pada abad IX hingga abad XIX. Persamaan dengan penelitian ini ialah mengenai Kesultanan Islam di Nusantara. Perbedaan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang akan diteliti yaitu politik luar negeri Sultan ‘Alauddin Ri’ayat Syah al-Qahhar di Kesultanan Aceh Darussalam.

Ketiga, buku karya M. Yahya Harun, yang berjudul *Kerajaan Islam Nusantara Abad XVI & XVII*. Buku ini membahas sembilan kerajaan di Nusantara

pada abad XVI hingga XVII baik dari aspek sejarahnya, sistem politiknya, dan peranan ulama di masing-masing kerajaan. Persamaan dengan penelitian ini adalah membahas mengenai kerajaan Islam di Nusantara pada abad XVI. Perbedaan penelitian ini adalah fokus kajian yang dibahas.

Keempat, buku karya H.M. Zainuddin, yang berjudul *Tarich Atjeh dan Nusantara*. Buku ini membahas mengenai seluk beluk Aceh Darussalam dari masa berdirinya Kesultanan Aceh Darussalam hingga masa keruntuhannya. Persamaan dengan penelitian ini ialah membahas mengenai Kesultanan Aceh Darussalam. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian bahasan.

Kelima, skripsi yang ditulis oleh Umi Bariroh, yang berjudul “Sultan ‘Alauddin Ri’ayat Syah Al-Qahhar: Kehidupan dan Perjuangannya (1537-1568 M)”, (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1999). Skripsi ini menguraikan tentang kondisi politik, ekonomi, dan sosial kerajaan Aceh pada masa Sultan ‘Alauddin. Persamaan dengan penelitian ini dapat dilihat dari tokoh yang akan diteliti yaitu Sultan ‘Alauddin Ri’ayat Syah Al-Qahhar. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang akan diteliti yaitu hanya pada aspek hubungan luar negeri.

Terakhir, tesis yang ditulis oleh Syaifullah Azizi, berjudul “Hubungan Kesultanan Aceh Dan Kesultanan Turki Utsmani Pada Abad ke-16”, (Universitas Airlangga, 2016). Tesis ini membahas tentang hubungan Kesultanan Aceh dan Kesultanan Turki Utsmani telah terjadi pada awal abad ke-16, ditandai oleh dikirimnya delegasi dari Sultan ‘Alauddin untuk menjalin hubungan dengan Turki Utsmani dalam bidang politik, agama, keamanan, maupun kebudayaan. Persamaan

dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai hubungan Aceh dengan Turki. Perbedaan dengan penelitian ini ialah fokus kajiannya yaitu hubungan luar negeri dengan negara lainnya seperti India, dan Mesir.

Karya-karya tersebut menjelaskan politik luar negeri kesultanan Aceh pada masa Sultan ‘Alauddin Ri’ayat Syah al-Qahhar secara sepenggal-penggal. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha melanjutkan dan melengkapi politik luar negeri yang disebutkan dalam karya-karya tersebut, sehingga sangat bermanfaat bagi peneliti dalam merekonstruksi politik luar negeri Sultan ‘Alauddin Ri’ayat Syah al-Qahhar.

E. Landasan Teori

Penelitian sejarah ini menggunakan pendekatan ilmu politik. Pendekatan politik ini dimaksudkan dapat menghasilkan sebuah penjelasan tentang berbagai hal yang terjadi mengenai penerapan politik luar negeri Sultan ‘Alauddin Ri’ayat Syah al-Qahhar, baik dari segi latar belakang politik luar negeri itu muncul, proses politik luar negeri tersebut, serta dampaknya. Politik luar negeri Sultan ‘Alauddin Ri’ayat Syah al-Qahhar merupakan sebuah proses politik, akan tetapi pola distribusi tersebut didampaki oleh faktor politik, sosial, dan militer.

Politik luar negeri itu pada dasarnya merupakan “*action theory*”, atau kebijaksanaan suatu negara yang ditujukan ke negara lain untuk mencapai suatu kepentingan tertentu. Secara pengertian umum, politik luar negeri (*foreign policy*) merupakan suatu perangkat formula nilai, sikap, arah serta sasaran untuk mempertahankan, mengamankan, dan memajukan kepentingan nasional di dalam

percaturan dunia internasional. Suatu komitmen yang pada dasarnya merupakan strategi dasar untuk mencapai suatu tujuan baik dalam konteks dalam negeri dan luar negeri serta sekaligus menentukan keterlibatan suatu negara di dalam isu-isu internasional atau lingkungan sekitarnya.

Politik luar negeri terdiri dari dua komponen, yaitu politik dan luar negeri. Menurut Deliar Noer, politik adalah segala aktivitas atau sikap yang berhubungan dengan kekuasaan dan bermaksud untuk mempengaruhi, dengan jalan mengubah atau mempertahankan, suatu macam bentuk susunan masyarakat.¹⁵ Sementara gagasan mengenai kedaulatan dan konsep “wilayah” akan membantu upaya memahami konsep luar negeri (*foreign*). Kedaulatan berarti kontrol atas wilayah (internal) yang dimiliki oleh suatu negara. Jadi, politik luar negeri (*foreign policy*) berarti seperangkat pedoman untuk memilih tindakan yang ditujukan ke luar wilayah suatu negara. Politik luar negeri digerakkan oleh keputusan suatu pemerintahan tetapi sekali keputusan tersebut dibuat, pelaksanaannya menyebabkan adanya proses sosial. Terdapat tiga macam proses sosial yang menonjol dalam politik luar negeri, yaitu: kerja sama, konflik, dan hidup berdampingan.¹⁶ Hubungan tersebut dibentuk untuk melakukan pemeliharaan urusan rakyat di negara lain.

Penelitian ini menggunakan teori politik menurut Miriam Budiarjo, yaitu bahasan dan renungan atas a) tujuan dari kegiatan politik, b) cara-cara mencapai tujuan tersebut, c) kemungkinan-kemungkinan dan kebutuhan-kebutuhan yang

¹⁵Deliar Noer, *Pengantar ke Pemikiran Politik* (Jakarta: Rajawali, 1983), hlm. 6.

¹⁶Suffri Yusuf, *Hubungan Internasional dan Politik Luar Negeri* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1989), hlm. 64.

ditimbulkan oleh situasi politik tertentu dan d) kewajiban-kewajiban (*obligations*) yang diakibatkan oleh tujuan politik tersebut. Dalam melaksanakan tujuan-tujuan ini negara memiliki kekuasaan dan kewenangan yang dapat digunakan untuk membina kerjasama maupun menyelesaikan konflik yang timbul dengan cara yang bersifat persuasif bahkan pemaksaan dalam menentukan tujuan tersebut.¹⁷ Dengan menggunakan teori ini, peneliti dapat menganalisis politik luar negeri Sultan ‘Alauddin ditinjau dari faktor timbulnya politik luar negeri, prosesnya, serta dampaknya dalam bidang politik, ekonomi, dan militer di Kesultanan Aceh Darussalam.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Kegunaan dari metode ini adalah untuk menajamkan pemahaman yang membimbing peneliti kepada kerja disiplin serta melatih kritik dan penilaian.¹⁸ Metode sejarah menurut Louis Gottschalk sebagaimana dikutip oleh A. Daliman adalah “proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman, dokumen-dokumen, dan peninggalan masa lampau yang otentik dan dapat dipercaya, serta membuat interpretasi dan sintesis atas fakta-fakta tersebut menjadi kisah sejarah yang dapat dipercaya”.¹⁹

¹⁷Miriam Budiarto, *Dasar-dasar Ilmu Politik* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm. 8-10.

¹⁸Hasan Utsman, *Metode Penelitian Sejarah*, terj. Muin Umar, dkk. (Jakarta: Departemen Agama RI, 1986), hlm. 3-4.

¹⁹A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm. 27-28.

Metode sejarah bertumpu pada empat tahap, yaitu tahap pengumpulan sumber (heuristik), tahap kritik sumber (verifikasi), tahap penafsiran (interpretasi), dan tahap penulisan sejarah (historiografi).²⁰

1. Heuristik

Heuristik merupakan tahap awal seorang peneliti dalam mencari serta mengumpulkan sumber-sumber sejarah.²¹ Sumber menurut bahannya dibagi menjadi dua bagian, yaitu sumber tertulis dan sumber tidak tertulis.²²

Sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian ini ialah sumber tertulis berupa buku, jurnal, ensiklopedia, skripsi, dan tesis. Peneliti mengumpulkan sumber yang diperoleh dari Perpustakaan Pusat UIN Sunan Kalijaga, Perpustakaan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Perpustakaan UGM Yogyakarta, Perpustakaan Grahatama Pustaka Yogyakarta, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, dan Perpustakaan Online. Data yang diperoleh berupa data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari kitab *Bustan al-Salatin* karya Nuruddin ar-Raniri yang diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu oleh Dewan Bahasa Kementerian Pelajar Malaysia, serta sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian ini yaitu buku Aceh Sepanjang Abad karya H. Mohammad Said, Kerajaan Aceh jaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636) karya Denys Lombard, dan Kesultanan Aceh karya Hussein Djajadiningrat.

²⁰Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2007), hlm. 63.

²¹*Ibid.*, hlm. 64

²²Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hlm. 73.

2. Verifikasi

Tahap penelitian selanjutnya adalah verifikasi. Verifikasi merupakan tahapan yang digunakan dalam penelitian sejarah untuk mendapatkan keabsahan atau keaslian sumber.²³ Keabsahan sumber dapat dilihat dengan peneliti meneliti secara cermat teks-teks yang terkumpulkan dan yakin dalam memahami kata-perkata dan ungkapan teks secara benar.²⁴ Tahap verifikasi ada dua macam, yaitu autentisitas atau kritik ekstern, dan kredibilitas atau kritik intern. Kritik ekstern adalah kritik untuk melihat dari sisi fisik untuk melihat keaslian atau keotentikan sumber²⁵ dengan cara meninjau pengarang tulisan dan sumber-sumber yang digunakan oleh pengarang tersebut, serta meninjau bahasa yang digunakan dalam setiap sumber yang diperoleh. Sementara kritik intern adalah kritik untuk melihat kebenaran data yang diperoleh, tahap ini peneliti menelaah isi tulisan dan membandingkannya dengan tulisan yang lain untuk mendapatkan data yang lebih akurat.

3. Interpretasi

Data yang telah melalui tahap verifikasi sudah terbukti keasliannya dan terbukti kebenarannya, maka tahap selanjutnya ialah interpretasi (penafsiran). Ada dua metode interpretasi, yaitu analisis dan sintesis.²⁶ Pada tahap ini, peneliti berusaha menafsirkan fakta-fakta yang telah didapatkan terkait dengan penelitian

²³Abdurrahman, *Metodologi Penelitian*, hlm. 68.

²⁴Hasan Usman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta:Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Depag, 1986), hlm. 106.

²⁵Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu*, hlm. 77

²⁶*Ibid.*, hlm. 78.

yang telah dilakukan berdasarkan sumber yang didapatkan. Hal ini menggunakan teknik analisa yaitu pendekatan ilmu politik dan penggunaan teori politik dalam menafsirkan politik luar negeri Sultan ‘Alauddin. Setelah itu, sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah, menyatukan kembali fakta-fakta sejarah yang sebelumnya. Pentingnya dalam tahapan ini adalah agar dapat memperoleh sebuah fakta yang menyeluruh kebenarannya secara utuh.

4. Historiografi

Tahap terakhir yang dilakukan dalam penelitian ini ialah historiografi (penulisan), pada tahap ini data yang telah diinterpretasikan kemudian dituliskan menjadi sebuah karya ilmiah. Aspek kronologis sebagai aspek yang sangat penting dalam penulisan sejarah akan menjadi bagian penting yang tidak lepas dari penulisan penelitian ini. Selain itu, peneliti juga akan memaparkan laporan hasil penelitian ini secara deskriptif-analitis. Penyajian penelitian dalam bentuk tulisan memiliki tiga bagian, yaitu: pengantar; hasil penelitian; dan kesimpulan.²⁷ Penulisan hasil penelitian ini akan dilakukan sesuai dengan Pedoman Akademik dan Penulisan Skripsi Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam serta pedoman-pedoman penulisan yang menjadi ketentuan Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

²⁷*Ibid.*, hlm. 80-81.

G. Sistematika Pembahasan

Hasil penelitian supaya mudah dipahami, dan penyajiannya disusun secara sistematis. Pembahasan pada penelitian ini terdiri dari lima bab. Pada setiap bab memiliki keterkaitan antara bab satu dengan bab lainnya.

Bab pertama merupakan bab pendahuluan, yang memuat latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab ini dimaksudkan untuk memberi gambaran umum tentang penelitian ini. Gambaran khusus yang lebih rincinya akan dibahas pada bab-bab selanjutnya.

Bab kedua melanjutkan bab pertama, membahas mengenai sejarah berdirinya Kesultanan Aceh Darussalam, sistem pemerintahannya, serta kondisi Kesultanan Aceh Darussalam sebelum masa Sultan ‘Alauddin Ri’ayat Syah al-Qahhar, mencakup kondisi politik, sosial, dan ekonomi.

Bab ketiga melanjutkan bab kedua, memaparkan penjelasan mengenai politik luar negeri Sultan ‘Alauddin Ri’ayat Syah yang mencakup hubungan dengan politik pemerintahan Kesultanan Aceh Darussalam, bentuk-bentuk politik luar negeri Sultan ‘Alauddin yang meliputi hubungan Aceh Darussalam dengan kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara, hubungan perdagangan dengan Cina, India, dan Arab, hubungan diplomatik Aceh dengan Turki, dan kekuatan militer Aceh menghadapi bangsa Barat, dan membahas faktor diberlakukannya politik luar negeri baik dari faktor eksternal maupun faktor internal.

Bab keempat, membahas dampak dari politik luar negeri Sultan ‘Alauddin Ri’ayat Syah al-Qahhar terhadap Kesultanan Aceh yang mencakup bidang politik,

ekonomi, dan militer. Bab kelima merupakan penutup yang berisi kesimpulan. Bab ini berisi mengenai hasil atau jawaban dari rumusan masalah atau ringkasan singkat dari bab kedua, ketiga, dan keempat. Pada bab ini juga terdapat saran, dan daftar pustaka.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sultan ‘Alauddin Ri’ayat Syah al-Qahhar merupakan sultan ketiga di Kesultanan Aceh Darussalam. Sebagai seorang sultan, ia memiliki sifat yang tegas dan pantang menyerah. Hal ini dapat dilihat ketika ia mengambil alih kekuasaan dari tangan kakaknya yaitu Sultan Salauddin yang dianggap memiliki sifat yang hedonis sehingga kurang mampu untuk mengatur roda pemerintahan. Setelah Sultan ‘Alauddin memangku roda pemerintahan, kondisi Aceh yang semula menurun kemudian mengalami peningkatan sehingga pada masanya disebut dengan masa kejayaan Kesultanan Aceh Darussalam. Hal ini dikarenakan usaha-usaha yang dilakukan Aceh dalam menjalin hubungan dengan beberapa negara Islam dalam berbagai bidang sehingga mampu merubah kondisi Aceh Darussalam.

Kesultanan Aceh Darussalam berdiri pada tahun 1507, sultan pertamanya bernama Ali Mughayat Syah. Cikal bakal lahirnya Kesultanan Aceh ialah dikarenakan perseteruan antara Kerajaan Darul Kamal dan Kerajaan Makota Alam. Kondisi Aceh Darussalam sebelum masa Sultan ‘Alauddin memerintah Aceh dalam segi sosial masyarakatnya mayoritas berasal dari Arab, Cina, dan India, karena Aceh sebagai jalur pintu perdagangan internasional ia mengalami kontak bisnis dan interaksi sosial dengan tiga negara tersebut. Pada saat Sultan ‘Alauddin memerintah Kesultanan Aceh, ia kemudian membagi masyarakat Aceh menjadi empat golongan, yaitu *Kawom Lhee Reutoh*, *Kawom Imeum Peuet*, *Kawom Tu’ Batee*, dan

Kawom Ja Sandang. Perkembangan perpolitikan Kesultanan Aceh Darussalam abad XVI diwarnai dengan berbagai konflik, seperti konflik dengan Portugis guna merebut Malaka, serta konflik dengan Kerajaan Batak guna mengislamkan raja Batak. Kondisi perekonomian Kesultanan Aceh Darussalam berasal dari perdagangan hasil bumi, seperti rempah-rempah, lada, dan lain sebagainya. Kebangkitan aktivitas perekonomian Aceh pada abad XVI perkembangan statusnya sebagai penghasil beberapa hasil bumi dan sebagai pusat dagang di wilayah barat Nusantara.

Politik luar negeri Kesultanan Aceh Darussalam merupakan keputusan yang diambil oleh seorang sultan Aceh Darussalam dengan menjalin relasi dengan luar negeri yang memiliki tujuan untuk mempertahankan dan memperkuat wilayah Kesultanan Aceh Darussalam. Berbagai faktor berperan dalam kebijakan Sultan 'Alauddin baik internal maupun eksternal. Faktor-faktor yang dominan bagi perkembangan yang pesat Kesultanan Aceh sesungguhnya dipicu oleh perubahan fundamental konstelasi politik di wilayah ini setelah kejatuhan Malaka ke tangan Portugis. Sultan 'Alauddin Ri'ayat Syah al-Qahhar merupakan sosok pemimpin yang karismatik. Dalam menyempurnakan struktur pemerintahan kesultanan, ia kemudian mengadakan beberapa politik luar negeri guna untuk mempertahankan wilayah Aceh dan melakukan perubahan serta pembaharuan pengkoordinasian daerah Kesultanan Aceh Darussalam. Selain pada infrastruktur pemerintahan, Sultan 'Alauddin mengadakan hubungan perdagangan dengan beberapa negara di kawasan regional maupun internasional. Dalam menjalankan perdagangannya luar negeri, Kesultanan Aceh menggunakan sistem saling menguntungkan antara satu

dengan negara lainnya. Kesultanan Aceh merupakan musuh utama bagi Malaka, karena selama sejak tahun 1511 hingga 1640 Aceh dikuasai bangsa Portugis dan menjadikan kota tersebut sebagai benteng yang tidak terkalahkan. Pada masa kekuasaan Sultan ‘Alauddin Ri’ayat Syah al-Qahhar (1539-1571), persekutuan dagang dan militer dijalin antara Aceh dengan Turki Utsmani, yang sekaligus menempatkan Aceh dalam jalur perdagangan lada dunia Islam melalui Laut Merah dan Kairo. Selain membantu Aceh dalam penyerangan ke Malaka, senjata dan tentara Turki juga digunakan dalam serangkaian perang suci melawan Batak dan orang Sumatera lainnya yang menentang Islam militan ala Aceh.

Politik Luar Negeri yang dilaksanakan oleh Sultan ‘Alauddin berdampak pada lingkungan politik, ekonomi, dan militer. Dampak pada bidang politik, yaitu Kesultanan Aceh Darussalam memiliki peran dalam perdagangan internasional, serta kekuatan militer. Pada bidang ekonomi, usaha yang telah dilakukan oleh Sultan ‘Alauddin mempengaruhi pola struktur perekonomian masyarakat, dan pelabuhan Aceh Darussalam berkembang menjadi pusat perdagang rempah-rempah, dan Kesultanan Aceh memiliki jaringan perdagangan di kawasan regional dan internasional. Dampak dalam bidang Militer, yaitu semenjak Kesultanan Turki mengirim beberapa utusan yang ahli dalam perang dan pembuatan senjata, mengakibatkan Kesultanan Aceh Darussalam mampu membangun armada perangnya dengan baik. Hal ini yang merupakan langkah yang dibuat oleh Sultan ‘Alauddin di masa awal kejayaan Kesultanan Aceh Darussalam.

B. Saran

Melakukan penelitian terhadap kebijakan luar negeri Sultan ‘Alauddin Ri’ayat Syah al-Qahhar, memberikan pemahaman bahwa Sultan ‘Alauddin merupakan sosok pemimpin yang memiliki karakter kharismatik. Ia pantang menyerah untuk mengusir kaum imperialis di wilayahnya yang ingin merebut wilayah kekuasaan Kesultanan Aceh. Dalam proses perjalanan kepemimpinan Sultan ‘Alauddin, ia sempat mengadakan hubungan dengan beberapa kerajaan di luar negeri guna memperkuat armada kemiliteran, dan roda perekonomian Kesultanan Aceh. Hanya saja orang-orang khususnya para civitas akademika kurang mengetahui perjuangan tokoh-tokoh di wilayah Nusantara, sehingga penelitian mengenai Sultan ‘Alauddin sangat sedikit dikarenakan sumber yang terbatas. Maka demi untuk menambah khasanah dokumen sejarah tentang kebijakan politik luar negeri Kesultanan Aceh abad XVI, sehingga perlu diadakannya penulisan mengenai perjuangan tokoh-tokoh pada abad XVI.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdurrahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media. 2007.
- Adriana Elisabeth, Dhurorudin Mashad, dkk., *Politik Luar Negeri Indonesia di Tengah Arus Perubahan Politik Internasional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2011.
- Ahmad, Zakaria. *Sekitar Kerajaan Aceh tahun 1520-1675*. Medan: Penerbit Menora. 1972.
- Alfian, T. Ibrahim dkk.. *Dari Babad dan Hikayat sampai Sejarah Kritis*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. 1992.
- _____. *Wajah Aceh Dalam Lintasan Sejarah*. Banda Aceh: Pusat Informasi dan Dokumentasi Aceh. 1999.
- Ali, R. Moh.. *Peranan Bangsa Indonesia Dalam Sedjarah Asia Tenggara*. Djakarta: Bhatara. 1963.
- Ananta Noer, Pramoedya. *Arus Balik: Sebuah Epos Pasca Kejayaan Nusantara di Awal Abad XVI*. Jakarta: Hasta Mitra. 1995.
- Ar-Raniri, Nurudin. *Bustan al-Salatin*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajar Malaysia. 1966.
- Atjeh, Aboebakar. *Aceh dalam Sejarah Kebudayaan: Sastra dan Kesenian*. Bandung, Pt. Alma'arif. 1989.
- Azra. Azyumardi *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*. Jakarta: Kencana, 2005.
- Budiarjo, Miriam. *Dasar-dasar Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 1992.
- Carlsnaes, Walter, dkk., *Handbook Hubungan Internasional* terj. Imam Baehaqie. Bandung: Nusa Media. 2013.
- Cipolla, Carlo M.. *Guns and Sails in The Early Phase of European Expansion 1400-1700*. London: Collins. 1965.
- Daliman, A. *Islamisasi dan Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam di Nusantara* Yogyakarta: Ombak. 2011.
- _____. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak. 2012.

- Devis, John. *The Voyages and Works of John Devis*. New York: Burt Franklin. 1970.
- Djaja, Tamar. *Pusaka Indonesia Riwayat Hidup Orang-Orang Besar Tanah Air*. Djakarta: Bulan Bintang. 1965.
- Djajadiningrat, Raden Husein. *Kesultanan Aceh*. Banda Aceh: Musium Negeri Aceh. 1983.
- DorJeans, Bernard. *Les Francais et L 'Indonesie*. Paris: Kailash. 2001.
- _____, *Orang Indonesia dan Orang Perancis Abad XVI sampai dengan Abad XX*, terj. Tim Penterjemah UI, Parakitri T Simbolon. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia. 2006.
- El Ibrahimy, H.M. Nur. *Selayang Pandang Langkah Diplomasi Kerajaan Aceh*. Jakarta: PT Grasindo. 1993.
- Fanan, Achmad. *Kamus Istilah Populer*. Jakarta: Mitra Pelajar. 2012.
- F.H. van Naersen, R.C. de Long, *The Economic and Administrative History of Early Indonesia*. Leiden: E.J. Brill. 1977.
- Hadi, Amirul. *Aceh: Sejarah, Budaya dan Tradisi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia. 2010.
- Hamid, Abd. Rahman. *Sejarah Maritim Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak. 2013.
- Hamka. *Sejarah Umat Islam*, jld. 4. Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Harun, Yahya. *Kerajaan Islam Nusantara abad XVI & XVII*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Sejahtera. 1995.
- Hasjmy, A. *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*. Aceh: PT Alma'arif. 1993.
- _____, *Kebudayaan Aceh dalam Sejarah*. Jakarta: Penerbit Beuna. 1983.
- Hermansyah, Nasruddin. *Benteng Kesultanan Aceh: Kajian Filologi, Arkeologi, dan Topografi*. Banda Aceh: Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh. 2013.
- Herwandi. *Bungong Kalimah: Kaligrafi Islam dalam Balutan Tasawuf Aceh (Abad ke-16 – 18 M)*. Padang: Universitas Andalas Press. 2003.
- Holsti, K.J.. *Politik Internasional: Kerangka Analisa*, terj. Efin Sudrajat, dkk. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya. 1987.
- _____, *Politik Internasional Kerangka Analisis* jld. 1. Jakarta: Erlangga. 1988.

- Kartodirdjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 1992.
- _____, *Sejarah Nasional Indonesia*, jld. 3. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1975.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana. 2013.
- Kurdi, Muliadi. *Aceh di Mata Sejarahwan: Rekonstruksi Sejarah Sosial Budaya*. Banda Aceh: LKAS dan Pemerintah Aceh. 2009.
- Madjid, Dien. *Catatan Pinggir Sejarah Aceh*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2014.
- Pedoman Akademik dan Penulisan Skripsi*. Yogyakarta: Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. 2010.
- Pinto, Ferdinand Mendez. *The Voyages Adventures Of Ferdinand Mendez Pinto*, trans. Henry C. Gent. London: T. FISHER UNWIN. 1663.
- Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah. *Sejarah Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh*. Aceh: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1977.
- Rasyid, A. Hamid. *Penutup Kepala Laki-Laki Etnis Aceh*. Banda Aceh: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam. 2008.
- Reid, Anthony. *Menuju Sejarah Sumatra Antara Indonesia dan Dunia* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor. 2011.
- _____, *Sumatra Tempoe Doeloe*. Jakarta: Komunitas Bamboe. 2010.
- _____, *The Contest For Nort Sumatra 1858-1898*. Kuala Lumpur: University of Malaya. 1969.
- Ricklefs, M.C. *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 1981.
- Said, Mohammad. *Atjeh Sepanjang Abad*. Medan: PT Harian Waspada Medan. 1981.
- Shoelhi, Mohammad. *Diplomasi: Praktik Komunikasi Internasional*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media. 2011.
- Sudirman. *Banda Aceh: Dalam Siklus Perdagangan Internasional 1500-1873*. Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh. 2009.
- Suny, Ismail. *Bunga Rampai Tentang Aceh*. Jakarta: Bhratara Karya Aksara. 1980.

- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2008.
- Usman, A. Roni. *Sejarah Peradaban Aceh: Suatu Analisis, Interaksionis, Integrasi, dan Konflik*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor. 2002.
- Usman, Hasan. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Depag. 1986.
- Wyatt and David K. *Thailand A Short History*. Thailand: Shikworm Books. 1984.
- Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada. 2011.
- Yusuf, Suffri. *Hubungan Internasional dan Politik Luar Negeri*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan. 1989.
- Zainuddin, H.M. *Tarich Atjeh dan Nusantara*, jld. 1. Medan: Pustaka Iskandar Muda. 1961.

Skripsi

- Azizi, Syaifullah. "Hubungan Kesultanan Aceh Dan Kesultanan Turki Utsmani Pada Abad Ke-16". Universitas Airlangga: Pascasarjana Ilmu Hubungan Internasional. 2016.
- Bariroh, Umi. "Sultan 'Alauddin Ri'ayat Syah Al-Qahhar: Kehidupan dan Perjuangannya (1537-1571)". Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta: Sejarah dan Kebudayaan Islam. 1999.
- Hidayat. "Peran Sultan Iskandar Muda Dalam Mengembangkan Kerajaan Aceh Tahun 1607-1636 M". Universitas PGRI Yogyakarta: Pendidikan Sejarah. 2015.

Jurnal

- A. R. Boxer. "A Note on Portuguese Reactions to The Revival The Red Sea Spice Trade and The Rice of Acheh 1540-1600". *International Conference on Asia History*, paper No. 2. Kuala Lumpur: Departemen of History, University of Malaya. Agustus, 1968.
- _____, "Asian Potantes and European Artillery in the 16th-18th Century". *JMBRAS*, Vol. 38 No. 2. Malaysia: Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society. Desember, 1965.

B. Emanuel Godinho de Eredia, "Description of Malacca and Meridional India and Cathay", Trans and Notes by J. V. Mills, *JMBRAS*, Vol. 8 No. 1. 1930.

Nur Tulaeka, M. Wahid. Teori Konflik Sosiologi Klasik Dan Modern, *Jurnal Al-Hikmah*, Vol. 3 No. 1. 2017.

Syafiera, Aisyah. "Perdagangan di Nusantara Abad ke-16". *AVATARA*, Vol. 4 No. 3. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya. Oktober, 2016.

Internet

Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh, Peta Asia Tenggara, Telusuri: <https://www.pdiaaceh.org/galeri/item/14-peta-asia-tenggara> diakses pada Jum'at, 18 Januari 2019 pukul 14.12 WIB

Unknown, Isi Surat Sultan Turki kepada Kesultanan Aceh, Telusuri: <http://zilzaal.blogspot.com/2013/03/beginilah-isi-surat-sultan-aceh-untuk.html> diakses pada Jum'at, 18 Januari 2019 pukul 14.12 WIB

